

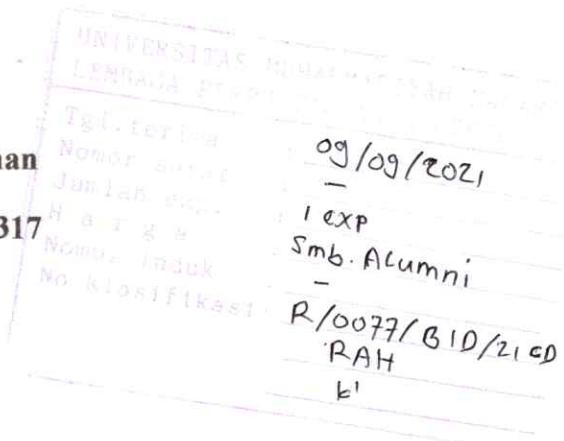
**KAJIAN HERMENEUTIKA (SCHLEIERMACHER) DALAM PANGAJA'
MASYARAKAT SINJAI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh
Abd Rahman
105331101317



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

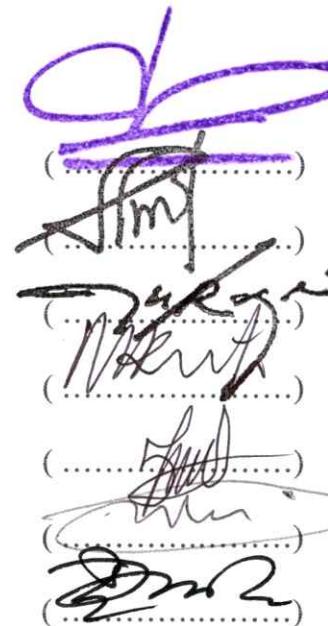
Skripsi atas Nama **Abd Rahman** Nim: **105331101317** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 350 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 25 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

- 
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Dr. Marwiah, M. Pd.
 2. Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum.
 3. Iskandar, S. Pd., M. Pd.
 4. Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM. 860 934





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **ABD. RAHMAN**

Nim : **105331101317**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul skripsi : **KAJIAN HERMENEUTIKA (SCHLEIERMACHER)
DALAM PANGAJA MASYARAKAT SINJAI**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Agustus 2021

Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum

Nurkhadijah Razak, S. Pd., M. Pd.

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abd Rahman

NIM : 105331101317

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Kajian Hermeneutika (Schleiermacher) dalam
*Pangaja' Masyarakat Sinai***

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

Abd Rahman



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abd Rahman

NIM : 105331101317

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Kajian Hermeneutika (Schleiermacher) dalam
Pangaja' Masyarakat Sinai**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skipsi ini, saya akan menyusun sendiri skipsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skipsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skipsi ini
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Perjanjian

Abd Rahman

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jadikanlah pendidikan sebagai cinta, karena cinta merupakan tingkat kesadaran paling brutal manusia .

Kupersembahkan karya ini untuk :
Kedua orang tua saya dan teman-teman saya

ABSTRAK

Abd Rahman. 2021. Kajian Hermeneutika Schleiermacher Dalam *Pangaja'* Masyarakat Sinjai. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Siti Swadah Rimang, Pembimbing II Nurkhadijah Razak.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan makna pangaja' masyarakat Sinjai. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah tuturan pangaja' tokoh masyarakat Sinjai. Data diperoleh menggunakan metode menyimak dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori hermeneutika Schleiermacher dengan kudua interpretasinya yaitu interpretasi gramatis dan interpretasi psikologi terhadap pangaja' membuktikan bahwa *pangaja'* harus dijaga kearifannya karena makna filosofis yang dikandung oleh pangaja' masyarakat Sinjai.

Hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan interpretasi gramatis terhadap *pangaja'* dengan interpretasi kalimat-kalimat tersebut memberikan makna yang sesuai dengan maksud *pangaja'* dan menambah wawasan tentang pengetahuan makna-makna aasa kiasan yang terkandung dalam *pangaja'*. Sedangkan interpretasi psikologi terhadap pangaja' memberikan khazanah ilmu pengetahuan akan pentingnya mengetahui latar belakang *pangaja'*. Dari hasil kedua interpretasi tersebut dapat dipahami bahwa pangaja' dapat dijadikan pandangan hidup Masyarakat Sinjai.

Kata kunci : *Hermeneutika, Interpretasi Gramatis, Interpretasi Psikologi, Pangaja'*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah peneliti panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Kajian Hermeneutika (Scheleiermacher) dalam Pangaja' Masyarakat Sinjai. Serta tidak lupa pula salawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Begitu banyak pengalaman-pengalaman yang menjadi sebuah pelajaran bagi peneliti dalam mengerjakan skripsi ini. Tidak sedikit kendala dan hambatan yang penulis hadapi, namun berkat ketabahan, kesabaran, dan keikhlasan serta kemauan dan kerja keras disertai bantuan dan doa dari berbagai pihak yang memberikan dukungan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada kedua orang tua, Almarhum Ramli dan ibunda Saidah yang sangat berjasa dalam hidup saya, yang selalu mendoakan dan memberi dukungan penuh kepada saya.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk memberi waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh kebijaksanaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya terimakasih kepada Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberi waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh kebijaksanaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasi kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Prof Dr. H. Ambo Asse, M, Ag. yang memberikan fasilitas kepada penulis sehingga terlaksana sesuai dengan kehendak penulis. Selanjutnya kepada Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga saran dan kritik pembaca tetap kami butuhkan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat baik bagi para pembaca maupun bagi penulis secara pribadi. Wassalamualaikum Wr.Wb.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	7
1. Penelitian Relevan.....	7
2. Kebudayaan.....	9
3. Sastra.....	12
4. Folklor	22
5. Masyarakat Sinjai.....	25

6. Pangaja'	26
7. Hermeneutika	27
B. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Definisi Istilah	35
C. Data dan Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	42
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63
RIWAYAT HIDUP	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1, Korpus Data.....	63
Lampiran 2, Dokumentasi Penelitian	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra pada dasarnya merupakan tiruan realitas atau disebut sebagai *mimesis*. Walaupun karya sastra bersifat imajinatif seperti cerpen, novel, dan drama, permasalahan yang disampaikan oleh pengarang tidak terlepas oleh penglamannya dalam aktifitas dunianya. Relasi karya sastra dan manusia memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai moral dan nilai estetika dalam membangun karya sastra. Hubungan sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus atau yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Dengan pertimbangan terjadinya hubungan yang erat antara sastra dan budaya. Sastra adalah bagian integral suatu masyarakat tertentu, sedangkan masyarakat bagian dari kebudayaan yang lebih luas. Oleh karena itu, untuk mengetahui karya sastra perlunya pemahaman tentang kebudayaan.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan konfigurasi dari sebuah tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Kebiasaan-kebiasaan yang dibangun oleh masyarakat dalam relasi antar manusia dengan melihat aspek tingkah laku, sejarah, dan kontruksi pikiran manusia membentuk dunianya sehingga kebudayaan hadir sebagai kontruksi manusia untuk mengontrol masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan memberikan nilai-nilai luhur yang mengandung aspek-aspek yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat. Untuk

memaknai budaya yang disebarluaskan secara kolektif dalam suatu komunitas tertentu maka pentingnya untuk memahami folklor.

Folklor merupakan sebuah gambaran kebudayaan yang bersifat kolektif. Oleh karena itu, penyebaran folklor hanya diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas tertentu. Alan Dundes (Danandjaja, 1986 : 1) berpendapat bahwa *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal sosial fisik dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, taraf pendidikan yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, dan agama yang sama. Folklor yang dilahirkan dalam tradisi komunitas masyarakat tertentu memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Salah satu folklor yang menarik untuk dikaji dan dipahami yaitu *pangaja*’ masyarakat Sinjai.

Pangaja’ dalam tradisi masyarakat Sinjai adalah tuturan yang berisi nasihat atau amanah yang diberikan kepada seseorang, tujuan dari *pangaja*’ adalah membuat seseorang paham mengenai seni hidup yang filosofis, dengan menanamkan nilai kemanusiaan kepada orang yang diberikan *pangaja*’. Sebagai folklor lisan yang mengandung sastra lisan, *pangaja*’ memberikan sebuah pengetahuan tentang pentingnya merawat budaya yang diwariskan turun-temurun dalam lingkungan masyarakat. Dewasa ini, pemahaman tentang makna *pangaja*’ masyarakat Sinjai kurang dipahami sebagai suatu ilmu atau warisan filosofis tentang pandangan hidup atau pandangan dunia. Oleh karena itu, untuk menanggulangi hal tersebut maka peneliti menjadikan *pangaja*’

sebagai sebuah karya ilmiah. Perkembangan teknologi memberikan dampak kemudahan untuk mengakses informasi. Hal tersebut memberikan pengaruh penyebaran budaya asing dan mengikis budaya lokal. Oleh karena itu, filternisasi budaya asing perlu dilakukan. Karena *pangaja'* sebagai folklor lisan dan sastra lisan yang mengutamakan nilai moral, maka perlunya untuk mengembangkan nilai *pangaja'*, sehingga makna kemanusiaan dalam *pangaja'* bisa dipahami sebagai ilmu yang bersifat manusiawi.

Memahami makna *pangaja'* peneliti menggunakan teori hermeneutika sebagai media untuk mengkaji makna nilai *pangaja'*. Objek kajian paling mendasar hermeneutika adalah teks. Pada dasarnya hermeneutika selalu berhubungan dengan bahasa, baik itu bahasa lisan ataupun bahasa tulisan (Achmad Slamet: 2016). Lahirnya hermeneutika sangat erat kaitannya dengan rasa ingin tahu manusia untuk memaknai apa yang ada di sekitarnya dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Hermeneutika secara umum dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mengkaji tentang makna dalam teks tertulis ataupun teks lisan. Kata hermeneutika sangat erat kaitannya dengan nuansa Yunani kuno. secara istilah, hermeneutika berasal dari kata *Hermes*.

Hermes adalah seorang tokoh dalam mitos Yunani yang diutus oleh dewa-dewa untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat duniawi dan ilahi kepada manusia. Karena tugasnya untuk menyampaikan pesan kepada manusia, maka *Hermes* harus memahami makna-makna pesan yang akan disampaikan, kemudian menginterpretasikan pesan tersebut dengan bahasa yang dapat dipahami manusia (F. Budi Hardiman: 2015). Hal yang dilakukan

Hermes bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman atau kesenjangan interaksi kepada manusia. Kesimpulan dari apa yang dilakukan Hermes adalah untuk memaknai sebuah teks tertulis atau lisan, terlebih dahulu pembaca atau mitra tutur harus paham dengan bahasa yang ada dalam teks tersebut, sehingga dalam pemaknaan teks tidak terjadi kesenjangan antara pembaca dan pengarang.

Ketertarikan para filsuf dengan hermeneutika, menawarkan berbagai konsep yang beragam dalam menggunakan hermeneutika sebagai teori penafsir. Seperti Schleiermacher dengan hermeneutika romantiknya menggunakan konsep sentral dalam memahami teks, Heidegger dengan hermeneutika faktisitasnya menggunakan konsep pra-struktur, Ricoud dengan hermeneutika kritisnya yang membangun pemaknaan pada korelasi antara memahami dan menjelaskan, dan Derrida dengan hermeneutika radikalnya menggunakan *difference*. (f. Budi Hardiman: 2015).

Perkembangan hermeneutika sebagai teori penafsiran, membantu peneliti untuk mengkaji objek analisis hermeneutika seperti, folklor, karya sastra, teks hukum, ideologi, kitab suci, dan lain-lain. Seseorang yang melepaskan hermeneutika yang pada awalnya hanya mengkaji teks yang bersifat ilahi seperti kitab suci adalah Schleiermacher. Fredrich Daniel Ernest Schleiermacher adalah tokoh hermeneutika romantik yang memberikan dua metode dalam melakukan interpretasi terhadap sebuah teks. Pertama, interpretasi grammatikal yang mempertimbangkan aspek kebahasaan. Kedua, interpretasi psikologi yang lebih berfokus pada aspek kejiwaan pengarang atau penutur.

Hermeneutika Schleiermacher lebih dikenal dengan istilah seni memahami yang merupakan proses mengetahui makna kata-kata yang diucapkan pembicara. Objek memahami dalam hermeneutika Schleiermacher adalah bahasa.

Penelitian ini sesuai dengan teori hermeneutika Schleiermacher yang membagi interpretasinya menjadi dua yaitu, interpretasi gramatikal yang berhubungan dengan bahasa dan sejarah serta interpretasi psikologi yang berhubungan dengan kejiwaan pengarang atau penutur. Dengan pertimbangan kesesuaian teori hermeneutika Schleiermacher dengan objek penelitian ini yaitu *pangaja'* masyarakat Sinjai, peneliti berinisiatif untuk memilih judul **Kajian Hermeneutika (Schleiermacher) dalam Pangaja' Masyarakat Sinjai** guna untuk mendeskripsikan makna *pangaja'* masyarakat Sinjai dengan menggunakan konsep hermeneutika Schleiermacher.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah interpretasi gramatis terhadap *pangaja'* masyarakat Sinjai?
2. Bagaimanakah interpretasi psikologi terhadap *pangaja'* masyarakat Sinjai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendekripsikan makna *Pangaja'* Masyarakat Sinjai dalam Kajian Hermeneutika Schleiermacher.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

Dalam mengkaji makna *pangaja'* dengan pendekatan “hermeneutika Schleiermacher” diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan melalui makna *pangaja'* dan hermeneutika sebagai disiplin ilmu seni memahami

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. bagi Masyarakat, diharapkan dapat membantu dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam *pangaja'*.
- b. bagi mahasiswa dan dosen, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi. Terutama program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai moral yang terkandung dalam *pangaja'* sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sado (jurnal IAIN Mataram, 2015), dengan judul *Analisis fatwa MUI nomor 2 tahun 2004 tentang penetapan awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah dengan pendekatan Hermeneutika Schleiermacher*. Dengan menggunakan pendekatan interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologi. Interpretasi gramatikal mengkaji makna yang tersembunyi yang terkandung pada fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mempertimbangkan aspek permasalahan dalam penetapan awal bulan Qamariah yang selama ini terjadi permasalahan dalam perbedaan pendapat. Interpretasi psikologi dalam analisis fatwa MUI menggunakan dua tahap dalam melakukan interpretasi, interpretasi psikologi sosial dan interpretasi psikologi politik. Interpretasi psikologi sosial lebih berfokus pada peningkatan kegiatan bagi terwujudnya Ukhwah Islamiyah dan kerukunan antar umat beragama dalam menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Interpretasi psikologi politik lebih kepada tatacara untuk mempersatukan umut Islam.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Farhan (jurnal akutansi multi

paradigma, 2016) dengan judul *Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Dengan hermeneutika Schleiermacher, dengan menggunakan metode tafsir teks yang berorientasi pada wawasan historis dan psikologi penulis, bisa dipahami bahwa Ibnu Khaldun memaknai laba sebagai tambahan nilai yang disebabkan karena adanya tambahan nilai produksi, laba dipengaruhi oleh respon permintaan karena ada perubahan harga dan kebutuhan masyarakat, laba harus tercipta dari kerjanya yang menambah nilai barang atau jasa, dan keuntungan yang diperoleh secara tidak sengaja merupakan reski dari tuhan. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Octaviani et al (jurnal ilmiah korpus: 2018) dengan judul *Kajian Hermeneutika Schleiermacher Terhadap Kumpulan Lagu Kelompok Musik Efek Rumah Kaca*. Hasil penelitian mengungkapkan tiga pembahasan mengenai deskripsi secara umum, interpretasi gramatikal, dan interpretasi psikologi.

Deskripsi lagu efek rumah kaca secara umum berisi tentang fenomena sosial dan kritik sosial terhadap berbagai kalangan. Interpretasi gramatikal memfokuskan pada pemaknaan kata dalam bait, dan makna secara umum dalam lagu efek rumah kaca. Sedangkan interpretasi psikologi lebih menekankan aspek kejiwaan pencipta lagu dengan mempertimbangkan fenomena sosial yang terjadi.

Penelitian relevan yang sama pernah dilakukan oleh Zaini (2018) dengan judul *Religiositas Hamka dalam Novel di bawah Lindungan Ka'bah perspektif Hermeneutik Schleiermacher*. Metode dalam penelitian

Zaini adalah menghadirkan teks dengan makna bahasanya, setelah itu mencari makna teks tersebut dengan mencari tahu korelasi teks dengan yang lainnya, keadaan sosiohistorisnya maupun segala sesuatu yang melatar belakangi timbulnya teks novel tersebut. Selanjutnya setelah mengetahui makna teks dengan berbagai hal yang melatar belakangi munculnya teks, ditlanjutkan dengan mengontekstualkan teks tersebut pada masa sekarang.

2. Kebudayaan

a. Pengertian kebudayaan

Menurut Linton (Sulasman: 2013) menyatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari sebuah tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Pendapat yang sama di kemukakan oleh Koentjaraningrat (Sulasman: 2013) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Kebudayaan memiliki sebuah ciri khas tertentu, bergantung faktor sosial pendukung budaya tersebut, termasuk tingkah laku masyarakat di mana budaya tersebut lahir. Kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat mempengaruhi lahirnya sebuah kebudayaan tertentu dalam kelompok masyarakat tertentu.

Ki Hajar Dewantara (sulasman: 2013) mendefinisikan kebudayaan sebagai buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia dari dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Pengaruh sejarah terhadap lahirnya sebuah kebudayaan merupakan bukti perjalanan manusia dalam memecahkan masalah demi mewujudkan nilai moral yang bersifat universal.

Kebudayaan melingkupi pola pikir manusia, perilaku, dan karya yang dihasilkan manusia untuk membentuk sebuah tatanan sosial dan memaknainya dengan belajar. Sutan Takdir Alisyahbana (Sulasman: 2013) menyatakan kebudayaan merupakan kontruksi manifestasi dari cara berpikir. Kontruksi pikiran dalam ide manusia mampu mempengaruhi realitas sosial sehingga kebudayaan lahir dengan dasar yang berkesinambungan antara ide dengan realitas.

Kebiasaan-kebiasaan yang dibangun oleh masyarakat dalam relasi antar manusia dengan melihat aspek tingkah laku, sejarah, dan kontruksi pikiran manusia membentuk dunianya sehingga kebudayaan hadir sebagai kontruksi manusia untuk mengontrol masyarakat. Oleh karna itu, kebudayaan memberikan nilai-nilai luhur yang mengandung aspek-aspek yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat.

b. Unsur-unsur kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan merupakan faktor yang paling penting dalam pembentukan kebudayaan itu sendiri. Melville J. Herko vis (2018), menyatakan bahwa, kebudayaan memiliki empat unsur pokok yaitu, alat-alat teknologi, ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Penjelasan selanjutnya mengenai unsur kebudayaan diperjelas oleh Bronislaw Malinowski. Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa kebudayaan memiliki empat unsur pokok yaitu, (1) norma sosial yang memungkinkan kerja sama antar anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, (2) organisasi ekonomi, (3) alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama dan, (4) organisasi kekuatan politik.

c. Bentuk-bentuk kebudayaan

Secara umum perbedaan kebudayaan yang paling mendasar yang sering dijumpai dalam aktivitas masyarakat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Kebudayaan Materi

Kebudayaan materi berfokus pada ciptaan masyarakat yang secara sadar dalam dunianya. Menurut Noerhadi Magetsari, secara ontologis, kebudayaan materi mencakup pengaitan artefak secara bisu, dianalisis berdasarkan atribut, frekuensi, asosiasi, dan distribusinya. Oleh karena itu, kebudayaan materi sering kita jumpai

dalam aktivitas sehari-hari, kebudayaan materi melingkupi benda-benda kuno dan benda-benda modern.

2) Kebudayaan non-materi

Kebudayaan non materi merupakan ciptaan-ciptaan abstrak yang dawarkan dari generasi ke generasi, berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

3. Sastra

a. Hakikat Sastra

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu sas, yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Sedangkan tra, yang berarti alat atau sarana Teeuw (2017:20). Sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Suatu hasil imajinasi dari seorang, jika dituangkan ke dalam sebuah karya sastra yang mediumnya bahasa, dapat dikatakan bahwa hasil imajinasi tersebut merupakan karya sastra. Pikiran dan gagasan dari seorang pengarang yang diluapkan dengan segala perasaannya, kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna dari pengarang juga merupakan karya sastra. Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, apa yang dialami oleh pengarang dan apa yang dilihat pengarang. Pembaca memberi makna pada sebuah teks menurut harapannya dan pemahamannya, begitupun sebaliknya dengan pengarang, pengarang

juga memberi makna pada sebuah teks menurut harapan dan pemahamannya.

Karya sastra bukanlah dunia yang nyata, tokoh ataupun kejadian yang ada bukanlah realitas, tetapi hasil imajinasi ataupun daya khayal dari penciptanya Dwi (2016: 6). Tokoh hanyalah ciptaan dari pengarang, tokoh tidak memiliki latar sejarah. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Goldmann (Susanto, 2016:122) faktor yang paling utama dalam karya sastra yaitu. Pertama, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam mengekspresikan pandangan dunia tersebut, pengarang menghasilkan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi secara imajiner. Pandangan seperti ini semakin menguatkan bahwa karya sastra adalah karya kreatif dan bermediumkan bahasa yang tidak absolut. Bahasa yang ada dalam karya sastra merupakan bahasa model kedua, khusus dalam karya sastra itu, yang merupakan ciptaan pengarang. Pendapat tersebut diperkuat dengan pandangan Schleiermarcher (Hadi, 2014:20) mengatakan bahwa sastra adalah penjelmaan pribadi seniman atau pengarang, sehingga membaca teks sebenarnya sama dengan berdialog dengan si pengarang.

Menurut rumusan Pratt (Ratna,2017:75) karya sastra adalah peristiwa ujaran yang tergantung pada konteks, sebelum berhasil membaca sebuah karya sastra pembaca harus telah disiapkan secara mental, harus tahu bahwa lewat berbagai petunjuk konvensi sosial,

bahwa kita menghadapi karya yang dalam masyarakat kita dianggap sastra, digolongkan dalam kategori pemakaian bahasa yang khas, tetapi tak kurang pentingnya keterikatan seorang penulis, demikian pula pembaca, yang diakibatkan oleh bahan-bahan yang mau tak mau harus dipakai dalam karya yaitu bahasa. Sebab bahan itu bukanlah bahan yang netral, bahan kosong yang dapat dipergunakan semaunya saja.

Membaca karya sastra berarti ibaratkan berusaha memahami pengarang (Sastrawan). Hal ini tentu bergantung pada kemampuan mengartikan makna kalimat serta ungkapan dalam karya sastra itu sendiri. Mesti menempatkan diri sebagai sastrawan yang menciptakan karya sastra tersebut, oleh karena itu, dituntut adanya hubungan timbal balik antara seorang pencipta dan penikmatnya. Seseorang dalam membaca karya sastra mencoba bertindak seolah-olah menjadi pribadi sastrawan agar dapat dengan mudah membayangkan kembali situasi yang melatarbelakangi penciptaan serta bisa merasakan, menghayati, dan mencerna kata demi kata bahasa karya sastra itu.

Kesimpulan yang dapat diuraikan mengenai pendefisian para ahli di atas yaitu, karya sastra merupakan suatu usaha menghidupkan kembali pengalaman seseorang. Sebagaimana sastrawan menghidupkan pengalaman itu melalui karyanya. Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini adalah salah satu faktor

penyebab pengarang menciptakan karya sastra, di samping unsur imajinasi.

b. Penggolongan Sastra

Karya sastra bukanlah dunia yang nyata, tokoh ataupun kejadian yang ada bukanlah realitas, tetapi hasil imajinasi ataupun daya khayal dari penciptanya. Tokoh hanyalah ciptaan dari pengarang, tokoh tidak memiliki latar sejarah. faktor yang paling utama dalam karya sastra yaitu: Pertama, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam mengekspresikan pandangan dunia tersebut, pengarang menghasilkan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi secara imajiner.

Dalam memahami sastra sebagai sebuah karya yang dihasilkan oleh imajinasi dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Sastra Tulis

Sastra tulis merupakan tulisan yang dapat dilihat secara langsung, baik dari bentuknya, format, dan cerita yang sama.

2) Sastra Lisan

Sastra lisan adalah penuturan dari mulut ke mulut yang dikembangkan dalam masyarakat tradisional.

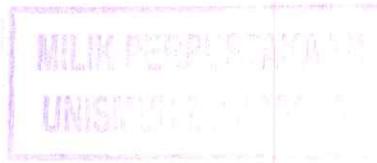
Berdasarkan penggolongan sastra di atas, peneliti memfokuskan kajiannya terhadap sastra lisan yang merupakan sebuah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat lokal.

c. Sastra Lisan

1) Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang turun-temurun diwariskan oleh masyarakat dalam suatu daerah dan bersifat bahasa verbal. Menurut Udin (1996: 1), sastra lisan adalah seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan khalayak ramai menurut tata cara dan tradisi pertunjukannya. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sastra lisan merupakan warisan oleh masyarakat dalam bentuk karya sastra yang secara turun-temurun dan berbentuk lisan, meliputi puisi, prosa, nyanyian, dongeng, dan drama lisan.

Lahirnya sastra lisan dalam tradisi masyarakat tradisional menggambarkan keunikan dan ciri khas masing-masing daerah yang memiliki karya sastra, khususnya sastra lisan. Keunikan yang dimiliki sastra lisan mempunyai nilai tersendiri, bergantung makna dari bentuk sastra lisan tersebut. (Hutomo, 1991: 1) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan suatu kebudayaan warga yang disebarluaskan dan diturun-temurunkan secara lisan, dari mulut kemulut. Sastra lisasan (*oral literature*) adalah bagian dari kebudayaan lisan (*oral tradition*) atau yang biasanya dikembangkan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian, ataupun yang



diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985: 27-28).

Sastra lisan merupakan dasar lahirnya sastra tulis, keterkaitan antara sastra tulis dan sastra lisan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pengutamaan antara sastra lisan dan sastra tulis tidak boleh dilakukan. Sastra lisan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tradisional. Sastra lisan dalam suatu daerah bersifat tradisional, dan merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Bentuk sastra lisan yang ada dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki varian dan keragaman masing-masing dalam menceritakan pristiwa sejarahnya atau melambangkan kebudayaan dalam suatu daerah.

Sastra lisan yang belum mengenal huruf dan nama pengarang, tidak semata-mata bersifat penyajian atau peniruan, melainkan juga merupakan kritik sosial. Oleh karna itu, dalam pemaknaan sastra lisan muncul berbagai bentuk interpretasi. Pewarisan sastra lisan yang dilakukan secara turun-temurun membuat pemaknaan dalam sastra lisan semakin bervariasi, banyaknya penafsiran tentang sastra lisan yang dalam masyarakat tertentu atau dalam suatu daerah membuktikan bahwa, usia sastra lisan yang diwariskan cukup lama. Oleh karna itu, perlunya menjaga dan melestarikan budaya khusnya sastra lisan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sastra lisan merupakan sebuah karya sastra yang diwariskan turun-temurun dan disampaikan secara lisan. Interpretasi yang bervariasi dalam memahami sastra lisan membuktikan bahwa usia dari sastra lisan tersebut cukup lama sehingga pentingnya untuk merawat sastra lisan dan melestarikannya guna untuk menjaga sastra lisan dari pengaruh budaya asing.

2) Ciri-ciri Sastra Lisan

Pada umumnya ciri dari sastra lisan berupa pengungkapan yang berisi nilai moral yang cenderung menggurui dalam pemaknaannya. Suwardi (2011: 151) menyatakan bahwa ciri dari sastra lisan yaitu, lahir dari masyarakat polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional, menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa pengarangnya, lebih menekankan aspek khayalan, sindiran, jenaka, dan pesan mendidik, sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

3) Fungsi Sastra Lisan

Setiap sastra lisan memiliki fungsi atau kegunaan di dalam masyarakat pemiliknya. Hal inilah yang menjadikan seseorang banyak mengkaji dan mencoba memahami sastra lisan, dan juga menjaga dan melestarikan sastra lisan guna untuk mengembangkan sastra lisan. Danandja (1991: 69-74) menyatakan, fungsi dari puisi rakyat adalah (1) alat kendali sosial,

(untuk hiburan), (2) untuk memulai permainan, dan, (3) untuk menekan dan mengganggu orang lain.

Semata Pendapat lainnya dikemukakan oleh Hutomo (1991: 69-74) menyatakan fungsi sastra lisan sebagai, (1) sebagai proyeksi, (2) untuk pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan anak, (5) untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan masyarakat agar dia dapat superior daripada orang lain, (6) untuk memberikan seseorang jalan yang di benarkan agar dia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes ketidak adilan dalam masyarakat, (8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup, atau dengan kata lain berfungsi sebagai hiburan. Berdasarkan fungsi tradisi lisan tersebut sebaiknya dikembalikan kepada masyarakat pemiliknya. Fungsi-fungsi tersebut bisa saja hilang atau hanya tinggal fungsi tertentu. Bertahan atau tidaknya fungsi tersebut bergantung pada masyarakat atas tradisi lisan yang lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat.

d. Jenis-Jenis Karya Sastra

1) Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya satra pikiran dan perasaan dari pengarang secara mimesis dan disusun dengan memfokuskan bahasa sebagai media dasar pembentuk puisi.

2) Cerpen

Cerpen adalah sebuah bentuk karya sastra berupa prosa naratif dan bersifat fiksi. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuan pembahasannya di bandingkan karya fiksi yang lebih panjang seperti novel.

3) Novel

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari Italia *novella* yang berarti sebuah kisah atau cerita.

e. Aliran-Aliran Sastra

1) Realisme

Aliran realisme dalam karya sastra merupakan sastra yang melukiskan keadaan atau peristiwa yang sesuai dengan keladian sebenarnya.

2) Idealisme

Aliran idealisme merupakan aliran dalam sastra yang selalu melukiskan cita-cita, gagasan atau atau pendirian pengarangnya.

3) Romantisme

Aliran romantisme merupakan aliran dalam karya sastra yang mengambarkan sesuatu secara sentimental dan penuh perasaan.

4) Hermeneutika

Hermeneutika adalah suatu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna bahasa seperti, karya sastra, teks hukum, kitab suci, dan lain-lain.

Berdasarkan empat jenis aliran karya sastra tersebut, maka peneliti menggunakan aliran hermeneutika untuk menginterpretasikan teks karya satra seperti *pangaja*' Masyarakat Sinjai.

f. Folklor

Alan Dundes (Danandjaja, 1986 : 1) berdapat bahwa *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal sosial fisik dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, taraf pendidikan yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, dan agama yang sama. Namun yang penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-tumurun sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama.

Berdasarksn enam uraian pembahasan tersebut maka peneliti memfokuskan kajiannya terhadap folklor. Khususnya folklor masyarakat sinjai. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sinjai dan peneliti selanjutnya.

4. Folklor

a. Pengertian Folklor

Dundes (Rafiek, 2010:50) menyatakan bahwa *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaannya yang diwariskan secara turu-temurun secara lisan. Pendapat tersebut selaras dengan (Endraswara, 2006: 58) yang menyatakan bahwa Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif. *Folk* dapat berarti rakyat dan *lore* artinya tradisi. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat.

Alan Dundes (Danandjaja, 1986 : 1) berdapat bahwa *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal sosial fisik dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, taraf pendidikan yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, dan agama yang sama. Namun yang penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-tumurun sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Disamping itu yang penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. *Lore* adalah tradisi *folk* yaitu

sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat/ alat pembantu pengingat. Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-menurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor merupakan sebuah gambaran kebudayaan yang bersifat kolektif. Oleh karena itu, penyebaran folklor hanya diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas tertentu. Pendapat tersebut selaras dengan Pudentia (2015) yang mengemukakan bahwa folklor merupakan produk mengenai budaya kolektif tertentu, yang diwariskan melalui lisan maupun alat bantu lisan. Pentingnya untuk memahami nilai-nilai sebuah folklor yang dalam suatu komunitas tertentu memberikan gambaran pendidikan yang terkandung dalam nilai folklor tersebut. Dimensi masa lampau yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang terbaik untuk melanjutkan di masa depan. Oleh karena itu, folklor dalam pendidikan menjadi resolusi untuk mencerminkan dan menjaga kearifan lokal.

Folklor menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang bersifat kolektif, karena penyebarannya hanya melalui tradisi lisan dalam komunitas tertentu. Folklore menjadi salah satu tradisi dan budaya di

Indonesia. Oleh karena itu, folklore memiliki aspek tradisionalitas yang ada pada masyarakat Indonesia dan menjadi tradisi rakyat.

b. bentuk-bentuk folklor

Jan Harold Burnvand (Danandjaja,1996: 21) mengelompokkan folklor menjadi tiga bagian yaitu:

1). Folklor lisan

Folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk- bentuk (genre) folklor yang termasuk kedalam kelompok besar yaitu, bahasa rakyat ungaapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat.

2). Folklor sebagian lisan

Folklor bukan lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan.

3). Folklor bukan lisan

Foklor bukan lisan yaitu yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembentuknya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni yang *material* dan yang *bukan material*.

Berdasarkan ke tiga bentuk folklor tersebut peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap folklor lisan. Jan Harold Burnvand (Danandjaja,1996: 21) berpendapat bahwa folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk- bentuk (genre) folklor yang

termasuk kedalam kelompok besar ini antara lan (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan pangkat tradisional, dan titel kebangsawaninan; (b) ungkaapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dn pemeo; (c) pertanyaan / tradisional, seperti teka-teki. (d) puisi rakyat, seperti, seperti pantun, gurindam dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

5. Masyarakat Sinjai

Miniatur terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Secara umum masyarakat dapat dipahami sebagai kelompok yang terdiri dari individu-individu yang diatur oleh norma, budaya, dan hukum Negara. Hal yang paling berpengaruh dalam lingkungan masyarakat adalah budaya. Peran budaya dalam membentuk karakter masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, teknologi, dan pendidikan. Pada abad ke-21 ini dapat dilihat bahwa kecenderungan penggunaan sosial media sangat mempengaruhi kebiasaan seseorang dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Dampak dari sosial media yang memudahkan seseorang untuk mengakses informasi menjadikan budaya tradisional dalam masyarakat pudar. Oleh karena itu, perlu untuk melakukan filternisasi guna untuk menjaga budaya lokal. Tradisi yang dilahirkan dalam masyarakat tradisional pada umumnya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu kemudian di wariskan secara turun-temurun baik itu tradisi lisan maupun tradisi tulisan seperti, tradisi

pangaja' masyarakat Sinjai.

Masyarakat Sinjai pada umumnya mengenal *pangaja'* atau *pappaseng* sebagai sebuah nasihat yang berisi tentang nilai moral. Di era globalisasi hal yang perlu dilakukan oleh masyarakat Sinjai adalah menjaga kebudayaan dari pengaruh budaya asing. Warisan kebudayaan masyarakat Sinjai merupakan tradisi yang dibangun berdasarkan kesepakatan, kebiasaan, dan kepercayaan yang di bentuk secara utuh melalui adat istiadat.

6. *Pangaja'*

Tradisi masyarakat dalam suatu daerah memiliki keunikan tersendiri, tergantung aspek pendukung tradisi tersebut. *Pangaja'* atau *pappaseng* merupakan sebuah tradisi lisan yang diwariskan dari mulut-kemulut yang berisi pesan atau nasihat yang memiliki nilai-nilai moral dalam bentuk bahasa yang etis. Tujuan dari *pangaja'* adalah menanamkan nilai kemanusiaan kepada orang yang diberikan *pangaja'*. *pangaja'* juga berfungsi sebagai pegangan atau amanah yang harus dipegang teguh seseorang dalam mengerjakan aktivitasnya. Ajaran *pangaja'* yang meliputi tingkah laku manusia yang mungutamakan nilai kemanusiaan cenderung mencela perilaku yang bersifat tidak terpuji.

Arfandi wahyu (2018) menyatakan bahwa, *Pangaja'* atau *pappaseng* merupakan pesan-pesan nasihat dari orang-orang tua (suku Bugis) yang biasa diutarakan bagi anak, cucu, ataupun keluarga terdekat. Tradisi

pangaja' dalam masyarakat Bugis merupakan warisan yang secara turun-temurun yang dilakukan oleh orang terdahulu atau orang tua dalam membentuk karakter anak dan cucu mereka. Sehingga anak dan cucu mereka tidak melakukan hal yang sifatnya tidak terpuji. *Pangaja*' dapat diartikan sebagai nasihat, sehingga ia dituntut oleh orang kepada anak atau cucu, oleh guru pada muridnya, oleh kakak kepada adiknya, oleh suami kepada istrinya. Dalam keluarga atau lingkungan masyarakat dimana manusia berada, mereka harus saling mengingatkan dan saling membantu dalam melakukan kebaikan.

Warisan orang terdahulu masyarakat Bugis, membuktikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *pangaja*' memberikan pemahaman tentang pentingnya untuk menjaga kerukunan dalam suatu masyarakat. *Pangaja*' sebagai bentuk atau cara masyarakat Bugis dalam menjaga kerukunan masyarakat memberikan sebuah konsep pemahaman bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *pangaja*' harus ditransfirmasikan ke generasi selanjutnya, sehingga tradisi masyarakat Bugis dapat dilestarikan dan dijaga.

7. Hermeneutika

a. Pengertian hermeneutika

Hermeneutika secara istilah berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan. Kata *hermeneneuein* sangat berkaitan erat dengan nuansa zaman Yunani kuno. Di Yunani ada

seorang tokoh yang bernama *Hermes* yang ditugaskan sebagai pembawa pesan untuk disampaikan kepada manusia, pesan yang dibawa merupakan risalah dari Dewa-dewa yang ditujukan kepada manusia. Sebelum *Hermes* menyampaikan pesan dari Dewa-dewa, maka *Hermes* harus menafsirkan pesan tersebut kedalam bahasa manusia, *Hermes* melakukan hal tersebut agar tidak terjadi kesenjangan interaksi antar manusia. Dari sejarah lahirnya hermeneutika sebagai ilmu tentang penafsiran memberikan pemahaman bahwa tujuan dari interpretasi yang dilakukan oleh *Hermes* adalah untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman komunikasi terhadap makna.

Menurut wolf (via palmer 2005: 96), menyatakan bahwa, hermeneutika adalah sesuatu yang praktis, sebuah bentuk kebijaksanaan untuk mempertemukan problem-problem spesifik interpretasi. Perkembangan hermeneutika sebagai ilmu interpretasi melahirkan pakar teori yang menawarkan berbagai metode dalam melakukan interpretasi terhadap sebuah teks, tergantung konteks lahirnya teori atau metode penafsiran tersebut.

Muslih (2004: 152) memahami hermeneutika sebagai sebuah filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan, “*understanding of understanding*” (pemahaman terhadap pemahaman) terhadap teks kitab suci, yang pemaknaanya bergantung dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi pembacanya. Pada awalnya objek pengkajian hermeneutika hanya berfokus pada teks-teks yang bersifat

religi saja. Seseorang yang melepas hermeneutika dari konteks pengkajiannya terhadap teks religi adalah Schleiermacher. Schleiermacher adalah seorang tokoh yang lahir pada zaman romantik di Jerman.

Hermeneutika sebagai ilmu interpretasi, mempunyai peran penting terhadap karya sastra. Pada hakikatnya karya sastra merupakan sebuah kekreatifan manusia dalam menciptakan sesuatu yang bersifat *mimesis*. Perkembangan karya sastra berkaitan erat dengan hermeneutika, peran hermeneutika dalam karya sastra adalah menafsirka makna-makna yang terkandung dalam karya sastra. Objek pengkajian hermeneutika dalam karya sastra adalah pertimbangan-pertimbangan sejarah lahirnya karya sastra tersebut atau aspek pedukung bahasa dalam karya sastra.

b. Hermeneutika Schleiermacher

Fredrich Ernest Daniel Schlaiermacher (1768-1834) adalah seorang tokoh hermeneutika yang lahir pada zaman romantik di Jerman. Tokoh ini lahir pada tanggal 21 november 1976 di Breslau. Pemikiran Schleiermacher dipandang sebagai awal zaman awal kemunculan filsafat hermeneutika. Hermeneutika sebagai sebuah seni memahami dinyatakan olehnya: “semenjak seni berbicara dan seni memahami berhubungan satu sama lain, maka berbicara adalah sisi luar dari berpikir, dan hermeneutik adalah bagian dari berpikir itu sehingga bersifat filosofis” (Schleiermacher, 1977:77). Tulisan-tulisan Schleiermacher yang diterapkan dalam perkuliahan di Universitas

Berlin pada tahun 1810-1834 dikumpulkan oleh mahawasiswanya yang bernama Friedrich Lucke, kemudian dirangkum dan diterbitkan pada tahun 1838 dengan judul *Hermeneutic und Kritik Mit Besonderer Beizebung Auf Das Neue Testament* (Hermeneutik dan Kritik dengan Hubungan Khusus dengan Perjanjian baru).

Hermeneutik yang digunakan Schleiermacher merupakan hermeneutik universal, karna hermeneutiknya tidak berfokus pada teks-teks tertentu saja dan mengumpamakan adanya persamaan dasar berbagai teks-teks tertentu. Schleiermacher adalah seseorang yang pertama kali melepaskan pengkajian hermeneutika yang awalanya hanaya berfokus pada teks-teks suci atau kitab saja, Schleiermacher dalam pengkajian hermeneutikanya lebih memperluas objek kajiannya, seperti teks karya sastra, teks hukum, teks keagamaan, dan teks-teks modern.

Bagi Schleiermacher, pokok pemahaman hermeneutika adalah teks dan bahasa, Bahasa hadir sebagai elemen penting hermeneutika. Bahasa dan kebudayaan sangat erat kaitannya, maka memahami suatu bahasa berarti juga berupaya memahami kebudayaan., terutama faktor-faktor yang berkaitan dengan kebudayaan tersebut. Dalam melakukan interpretasi, Schleiermacher menawarkan dua metode interpretasi yaitu:

1) interpretasi gramatikal

Interpretasi gramatikal merupakan interpretasi yang memusatkan kajiannya pada sistem kebahasaan. Artinya suatu kata ditentukan lewat makna fungsionalnya, dan makna kalimat ditentukan oleh arti satu per satu kata yang membentuk kalimat tersebut. Interpretasi gramatis digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji *pangaja'* masyarakat sinjai guna untuk mendeskripsikan makna *pangaja'* sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam *pangaja'* bisa dipahami sebagai ilmu yang bersifat manusiawi.

2) interpretasi psikologi

Interpretasi psikologi merupakan interpretasi yang berfokus pada aspek kejiwaan manusia. menurut Schleiermacher teks pada hakikatnya bukanlah suatu ungkapan langsung, akan tetapi sesuatu yang terformulasikan melalui bahasa. Dalam interpretasi psikologi Schleiermacher membagi dua metode untuk memahami sebuah teks yaitu: (1) *divinatory* adalah metode dimana penafsir mencoba mentransformasikan dirinya kedalam diri penulis atau penutur dan memahami konteks penulisannya atau penuturannya, (2) perbandingan, metode ini adalah metode dimana sang penafsir mencoba menganalisis berdasarkan pengalaman atau konteks pengarang atau penutur. Dengan metode tersebut peneliti gunakan untuk mengkaji latar belakang lahirnya sebuah *pangaja'* sehingga interpretasi terhadap *pangaja'* tidak bersifat subjektif.

B. Kerangka Pikir

Satra pada dasarnya merupakan cerminan kehidupan, oleh karena itu sastra bersifat imajinatif dan diwariskan secara turun temurun. Hubungan sastra dan kebudayaan sangat erat kaitannya oleh karena itu pemahaman tentang kebudayaan sangat diperlukan dalam memahami karya sastra. Kebudayaan merupakan konfigurasi dari sebuah tingkah laku yang unsur-unsur pembentuknya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Unsur pembentuk yang paling mempengaruhi kebudayaan adalah bahasa. Bahasa merupakan jalan manusia untuk mencapai tujuannya. Untuk memahami sebagian kebudayaan yang disebarluaskan secara kolektif dalam tradisi masyarakat tertentu maka dari itu perlunya pemahaman tentang folklor.

Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif masyarakat, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan mau pun contoh yang disertai dengan gerak isyarat. Dalam pengelompokan folklore, terdapat tiga bagian yaitu, folklor lisan, folklor sebagian lisan. Dari ketiga jenis folklor tersebut peniliti menggunakan folklore lisan yang sesuai dengan objek kebudayaan yang dikaji.

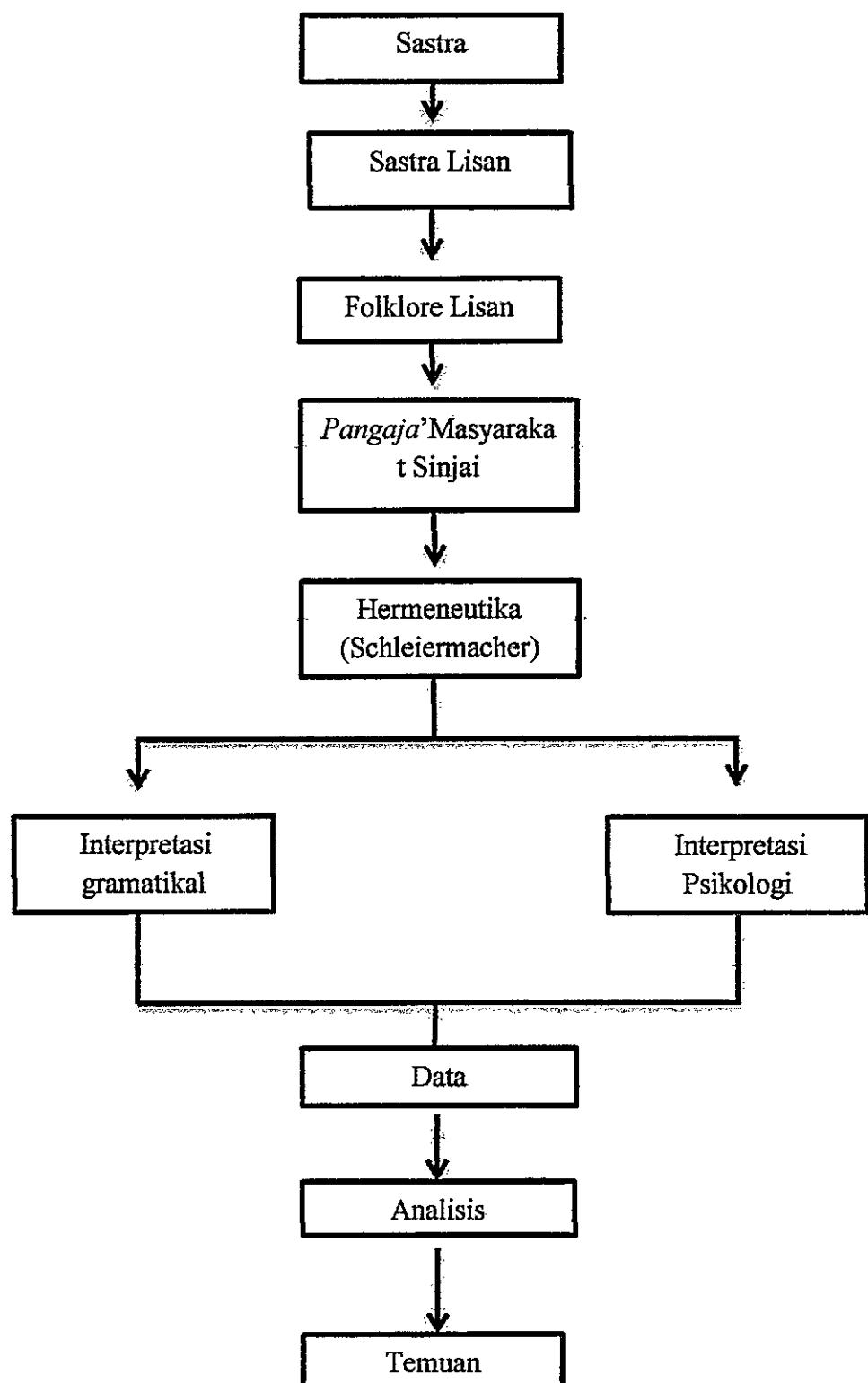
Folklor lisan yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk kedalam kelompok besar ini antara lain bahasa rakyat, ungkaapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan nyanyian rakyat. *Pangaja*’ sebagai ungkapan tradisional masyarakat sinjai

memiliki uangkapan dengan bahasa yang etis, oleh karena itu, perlunya memahami sastra lisan sebagai ungkapan yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas masyarakat lokal tertentu.

Pangaja' atau *pappaseng* merupakan sebuah tradisi lisan yang diwariskan dari mulut-kemulut yang berisi pesan atau nasihat yang memiliki nilai-nilai moral dalam bentuk bahasa yang etis. *Pangaja'* sebagai folklore lisan dan sastra lisan yang peneliti jadikan sebagai objek kajian, berusaha mengungkapkan makna dalam *pangaja'*. Oleh karena itu, peneliti gunakan teori hermeneutika Schleiermacher.

Hermeneutika lahir dalam tradisi romantik di Jerman. Hermeneutika Schleiermacher merupakan hermeneutika universal, karena pengkajian teksnya yang bersifat umum. Interpretasi yang digunakan Schleiermacher dalam mengkaji teks yaitu, interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologi. Interpretasi gramatikal adalah interpretasi yang memusatkan kajiannya pada sistem kebahasaan dalam memaknai teks. Sedangkan interpretasi psikologi merupakan interpretasi yang berfokus pada aspek kejiwaan manusia. Kedua interpretasi tersebut digunakan peneliti sebagai pendekatan teori untuk mengkaji *pangaja'*.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dianalisis dengan teori tersebut guna untuk mendapatkan temuan dan diharapkan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat maupun peneliti lain.



Gambar Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat analisis dekriptif kualitatif. Analisisnya berfokus pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Jenis penelitian ini juga berupa metode penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus khusus untuk diamati dan dianalisis secara cermat.

Bogdan dan Taylor (Sujarwani, 2014:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian tentang tuturan tulisan yang diamati dari suatu kebudayaan dalam konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan unsur-unsur yang membantu dalam pelaksanaan proses pengumpulan data pada penelitian. Definisi istilah yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

a. **Kebudayaan**

kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat Sinjai yang dijadikan milik

diri manusia dengan cara belajar.

b. Folklor Lisan

Folklor lisan dalam penelitian ini yaitu ungkapan tradisional masyarakat Sinjai yang bersifat etis.

c. Sastra lisan

Sastralisan dalam penelitian ini merupakan ungkapan tradisional masyarakat sinjai yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki dan mempunyai makna moral yang filosofis.

d. *Pangaja'* masyarakat Sinjai

Pangaja' dalam tradisi masyarakat Sinjai merupakan nasehat atau pesan yang berisi tentang nilai moral, dan diwariskan secara turun temurun.

e. Interpretasi gramatis

Interpretasi gramatis dalam penelitian adalah dengan menginterpretasikan bagian-bagian kalimat dalam pangaja' kemudian mendekripsikan makna pangaja' secara menyeleruh dan sesuai dengan interpretasi bagian kalimat.

f. Interpretasi psikologi

Interpretasi psikologi dalam penelitian ini yaitu, dengan memahami latar belakang lahirnya pangaja' tersebut, atau mengkodisiskan aspek pengalaman penutur atau narasumber.



C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dari penelitian ini berupa tuturan atau ungkapan beberapa tokoh masyarakat di daerah Sinjai yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu kajian hermeneutika schleiermacher terhadap makna *pangaja*’ Masyarakat Sinjai.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini berupa ungkapan atau tuturan *pangaja*’ berdasarkan hasil wawancara dari tokoh masyarakat Sinjai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan dokumentasi, menyimak, dan mencatat. Peneliti menyimak tuturan yang telah dipilih sebagai bahan penelitian. Menyimak bertujuan untuk mencatat tuturan oleh narasumber yang dianggap mendukung peneliti dalam pemecahan rumusan masalah. Mencatat merupakan tindak lanjut dari teknik menyimak, hasil pengumpulan data yang diperoleh berupa hasil kajian menggunakan pendekatan teori hermeneutika Schleiermacher dengan metode interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologi.

Menurut Rafiek (2013: 2) mengkaji sastra berarti menelaah karya sastra dengan menganalisis dan membahas data-data kutipan kalimat atau paragraf yang mengandung masalah atau topik yang akan kita jawab atau uraikan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif biasanya digunakan untuk karya tulis ilmiah yang mengkaji karya sastra, seperti sastra lisan yang penulis ingin teliti yaitu, nilai Pangaja'. Adapun langkah yang dilakukan penulis untuk menganalisis data peneliti yaitu;

1. Menelaah atau menganalisis kumpulan data yang telah diperoleh berupa tuturan yang diungkapkan oleh beberapa tokoh masyarakat yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu kajian hermeneutika Schleiermacher dalam nilai *pangaja'* masyarakat Sinjai,
2. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data,
3. Bila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa *pangaja'* sangat pentig untuk dijadikan sebagai pandangan dunia oleh masyarakat Sinjai. Sebagai folklor lisan dan sastra lisan, *pangaja'* memberikan sebuah pengetahuan tentang pentingnya merawat budaya yang diwariskan turun-temurun dalam lingkungan masyarakat. Perkembangan teknologi memberikan dampak kemudahan untuk mengakses informasi. Hal ini membuat pengaruh budaya asing berkembang pesat dan mengikis budaya lokal. Oleh karena itu, filternisasi budaya asing perlu dilakukan untuk menjaga kearifan lokal khususnya sastra lisan. Karena *pangaja'* yang mengutamakan nilai moral, maka perlunya untuk memahami *pangaja'*, sehingga makna kemanusiaan dalam *pangaja'* bisa dipahami sebagai ilmu yang bersifat manusiawi.

Untuk mendeskripsikan makna *pangaja'* peniliti menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher dengan interpretasi gramatis terhadap *pangaja'*, peneliti mendeskripsikan bahwa makna *pangaja'* masyarakat Sinjai layak untuk dijadikan sebagai falsafah kehidupan, sedangkan interpretasi psikologi terhadap *pangaja'* masyarakat Sinjai berusaha untuk menggali latar belakang *pangaja'* tersebut sehingga pendekskripsiannya terhadap *pangaja'* tidak bersifat subjektif. Teori hermeneutika Schleiermacher

merupakan sebuah interpretasi terhadap sebuah teks yang bersifat universal, hal ini dapat dilihat dari keluwesan teori tersebut dalam mengkaji teks, salah satunya adalah pangaja'. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

1. Narasumber : Puang Mansur

Jabatan : Budayawan

Ee anakku, na iya riasengnge ade' bisyara malempu' sibawa gau' pattuju, atta'butturenna tau mahatangnge na macekkoe, ade'. Akkatenninna tau madodongnge na malempu, ade'. Nasaba' iyaritu ade'e pabbatang masse', gau' pattuju, na malempu.

2. Narasumber : Puang Mansur

Jabatan : Budayawan

Ee deceng, deceng enre' ki mai ribola, teng jali' teng tappere sangadinna mase-mase.

3. Narasumber : Puang Mansur

Jabatan : Budayawan

Iyaritu ogi'e, engkai dua na ala sappo riwatakkalena iyanaritu unganna panasae na belo kanuku.

4. Narasumber : Puang Mansur

Jabatan : Budayawan

Ee anakku, mammuareggi ma'buah-buah jali, narekko ri munri na engka atassalakku, alo' sii paimeng, mammuareggi na masyenning ma' pada golla, na malunra' ma' pada kaluku.

5. Narasumber : Puang Mansur

Jabatan : Budayawan

Ee anakku, aja lalo muanjaji tau rifaseng mu tea mette', nafolei ko paseng na mu tea makkutana, akkutana laloko rimasagala, aga memeng rimulanna, mammuare mancaji passengerreng.

6. Narasumber : Puang Mansur

Jabatan : Budayawan

Tettongi lempu'e na mupakei asaabarakengng.

7. Narasumber : Tahiruddin S. Pd.,M. Pd.

Jabatan : Kepala sekolah

Mali' sifarappe maliu sifakainge'

8. Narasumber : Tahiruddin S. Pd.,M. Pd.

Jabatan : Kepala sekolah

Mamminasawa mewai ma'pasigo 'go' tappi' ritengnga fadang, pabbarani rifilena musu mattettongengnge, sangadi folo tellufi tekkona malelao kuaddampeng soro'.

9. Narasumber : Tahiruddin S. Pd.,M. Pd.

Jabatan : Kepala sekolah.

Narekko makkutana sagala belo kanukuko, riwakke' tedongnge.

10. Narasumber : Tahiruddin S. Pd.,M. Pd.

Jabatan : Kepala sekolah

Mingka assmaiangko ma'pabulo syifeppa, na tiwi ritonengnge.

11. Narasumber : Syahruddin

Jabatan : kepala dusun Desa Passimaranu

Sirui menre' teng sirui noo'.

12. Narasumber : Tahiruddin S. Pd.,M. Pd.

Jabatan : Kepala sekolah

*Angingko hiraung kaju
Lofo-lofo mu tettongi
Lofo-lofo kileweng
Bulu-bulu natettongi
Bulu-bulu kileweng.*

13. Narasumber : Syahruddin

Jabatan : Kepala Dusun Desa Passimarannu

*Ee anakku, assappa' ki paddisengeng nasaba' iyaritu paddisengenge
makkiguna riakkatuongeng mu.*

14. Narasumber : Syahruddin

Jabatan : Kepala Dusun Desa Passimarannu

Iyanaritu rufa taue adannami riaseng tau

15. Narasumber : Syahruddin

Jabatan : Kepala Dusun Desa Passimarannu

Fabbulo syifepakkai atimmu, makkatenni masse' lao riafuangallata'ala.

B. Pembahasan

Pangaja' pada dasarnya merupakan ungkapan-ungkapan yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat suku bugis. Oleh karena itu, peneliti mengkaji makna *pangaja'* dengan teori hermneneutika (Schleiermacher) untuk mendekripsikan makna *pangaja'*. Interpretasi gramatis membagi kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh narasumber,

kemudian menginterpretasikan dengan makna yang sesuai. Interpretasi psikologi memahami konteks lahirnya ungkapan tersebut dan memahami nilai-nilai yang ada dalam ungkapan *pangaja'*. Dengan kedua metode interpretasi tersebut peneliti mendeskripsikan hasil pemaknaan yang sesuai dengan maksud dari *pangja'* Adapun hasil pembahasan dalam penelitian sebagai berikut :

1. *Ee anakku, na iya riasengnge ade' bisyara malempu' sibawa gau' pattuju, atta'butturenna tau mahatangnge na macekkoe, ade': Akkatenninna tau madodongnge na malempu, ade': Nasaba' iyaritu ade'e pabbatang masse', gau' pattuju, na malempu.* (Puang Mansur).

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut

a. Interpretasi gramatis

Interpretasi gramatis terhadap *pangja'* di atas yaitu ungkapan *Ee anakku, na iya riasengnge ade' bisyara malempu' sibawa gau' pattuju* bermakna wahai annakku, yang dikatakan adat merupakan_perkataan kebenaran dan prilaku kebaikan, sedangkan ungkapan *atta'butturenna tau mahatangnge na macekkoe, ade'* bermakna sebagai tempat tersandungnya manusia yang kuat dan licik adalah adat. *Akkatenninna tau madodongnge na malempu, ade'* berarti sebagai tempat berpegangnya manusia yang tertindas dan lemah adalah adat, dan ungkapan. *Nasaba' iyaritu ade'e pabbatang masse', gau' pattuju, na malempu* bermakna karna adat merupakan tempat berserah diri paling kuat.

Berdasarkan interpretasi gramatis dengan pemaknaan kalimat-kalimat terhadap ungkapan-ungkapan dalam *pangaja'* tersebut, maka dapat dipahami bahwa makna keseluruhan *pangaja'* tersebut dari tinjauan interpretasi gramatis adalah "wahai anakku, yang dikatakan adat merupakan perkataan kebenaran dan prilaku kebaikan, tempat tersandungnya manusia yang kuat dan licik adalah adat, tempat berpegangnya manusia yang tertindas dan lemah adalah adat, karna adat merupakan tempat berserah diri paling kuat". Kalimat *pangaja'* tersebut merupakan kalimat asosiatif yang berhubungan dengan masyarakat dan hukum-hukum adat masyarakat suku bugis.

b. Interpretasi psikologi

Interpretasi psikologi dalam *pangaja'* tersebut di latar belakangi oleh tradisi suku bugis yang mengutamakan hukum adat sebagai aturan paling benar dan kuat untuk menindak masyarakatnya dalam permasalahan-permasalahan atau konflik tertentu. Adat digunakan oleh masyarakat terdahulu untuk mengatur kerukunan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, kalimat di atas lahir sebagai ajaran-ajaran yang diungkapkan oleh leluhur suku bugis kemudian di wariskan turun-temurun secara lisan.

2. *Ee deceng, deceng enre' ki mai ribola, teng jali' teng tappere sangadinna mase-mase.* (Puang Mansur)

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Interpretasi gramatis

Ungkapan *deceng* bermakna kebaikan, kalimat *enreki ribola* merupakan kalimat kiasan yang maknanya selalu menyertai dengan kebaikan, sedangkan kalimat *teng jali' teng tappere* berarti sekalipun tidak ada permadani dan tikar yang melambangkan kemewahan dan kenyamanan dalam suku bugis, dan kata mase-mase merupakan keikhlasan. Makna keseluruhan kalimat dalam *pangaja'* tersebut adalah “wahai kebaikan, semoga senantiasa selalu menyertai, walaupun tidak ada kemewahan, yang ada hanyalah keikhlasan”.

b. Interpretasi psikologi

Berdasarkan interpretasi psikologi terhadap *pangaja'* tersebut, kalimat tersebut merupakan doa-doa masyarakat untuk senantiasa selalu berdoa semoga kebaikan selalu menyertai dan selalu memiliki rasa bersyukur dan keikhlasan dalam dirinya walaupun dengan kesederhanaan. Doa, keikhlasan, dan kesederhanaan yang diajarkan dan diwariskan oleh leluhur masyarakat tersebut merupakan hal yang melatarbelakangi *pangaja'* di atas.

3. *Ee anakku, mammuareggi ma'buah-buah jali, narekko ri munri na engka atassalakku, alo' sii paimeng, mammuareggi na masyenning ma' pada golla, na malunra' ma' pada kaluku.* (Puang Mansur)

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Interpretasi gramatis

Ungkapan *Ee anakku, mammuareggi ma'buah-buah jali'* berarti wahai anakku, semoga engkau berbuah yang banyak. *Bua-bua jali'* merupakan jenis kalimat kiasan yang maknanya semakin banyak buah sebuah pohon maka semakin bermanfaat bagi banyak orang, maka dari itu, ungkapan *ma'buah-bua jali* dalam *pangaja'* tersebut adalah bermanfaat bagi banyak orang. Ungkapan *narekko ri munri na engka atassalakku, alo' sii paimeng* bermakna jika dikemudian hari ternyata saya memiliki kesalahan, maka hendaklah dimaafkan, sedangkan kalimat *mammuareggi na masyenning ma' pada golla, na malunra' ma' pada kaluku* berarti semoga manis seperti gula dan gurih seperti kelapa. manis seperti gula dan gurih seperti kelapa merupakan kalimat kiasan. gula dan kelapa dalam tradisi masyarakat bugis merupakan subuah kenikmatan rasa yang bermanfaat dalam tubuh manusia. makna keseluruhan kalimat-kalimat *pangaja'* tersebut adalah “wahai anakku, semoga engkau senantiasa selalu bermanfaat, Jika dikemudian hari ternyata saya memiliki kesalahan, hendaklah dimaafkan. Semoga apa yang engkau dapatkan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarmu”.

b. Interpretasi psikologi

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber, ungkapan *pangaja'* tersebut merupakan kalimat penutup dalam berpidato atau penyampaian-penyampaian penting oleh nenek moyang suku bugis

yang biasa mengucapkan kalimat tersebut ketika ingin mengakhiri penyampaiannya.

4. *Iyaritu ogi'e, engkai dua na ala sappo riwatakkalena iyanaritu, unganna panasae na belo kanuku.* (Puang Mansur)

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Interpretasi gramatis

Ungkapan *Iyaritu ogi'e, engkai dua na ala sappo riwatakkalena* bermakna ada dua yang harus dimiliki oleh suku bugis dalam dirinya yaitu, sedangkan kalimat *unganna panasae na belo kanuku* berarti pohon nangka dan hiasan kuku. Kalimat tersebut merupakan kalimat kiasan Makna pohon nangka pada masyarakat suku bugis melambangkan sebuah kejujuran, hal tersebut disebabkan oleh pohon nangka yang memiliki batang yang lurus. Sedangkan kata *belo kanuku* yang berarti hiasan kuku disimbolkan sebagai ritual adat *mappaccing* masyarakat bugis. Adat *mappaccing* merupakan upacara adat perkawinan suku bugis yang diwariskan secara turun temurun. Fungsi paccing adalah membersihkan diri dari segala hal yang buruk. Dapat disimpulkan bahwa makna *pangaja'* di atas adalah "ada dua yang harus ditanamkan dalam diri suku bugis yaitu kejujuran dan kesucian".

b. Interpretasi psikologi

Hal yang melatar belangi *pangaja'* tersebut adalah sikap masyarakat yang di tuntut untuk berbudi luhur. Berbudi luhur

adalah seseorang yang dituntun untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dalam bermasyarakat.

5. *Ee anakku, aja lalo muanjaji tau rifaṣeng mu tea mette', nafolei ko paseng na mu tea makkutana, akkutana laloko rimasagala, aga memeng rimulanna, mammuare mancaji passengerreng.* (Puang Mansur)

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Interpretasi gramatis

Ungkapan *ee anakku, ajalalo muancaji tau rifaṣeng mutea mette'* maknanya adalah wahai anakku, janganlah engkau menjadi seseorang yang di berikan pesan dan enggan untuk berbicara, sedangkan kalimat *nafolei ko paseng na mu tea makkutana* bermakna ketika engkau di datangi sebuah pesan dan engkau enggan untuk bertanya. Kalimat *akkutana laloko rimasagala, aga memeng rimulanna*, berarti bertanyalah tentang apa yang engkau tidak ketahui, dasarnya seperti apa, dan kalimat *mammuare mancaji passengerreng* berarti semoga bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar mu. Keseluruhan kalimat *pangaja'* yang diungkapkan oleh narasumber bermakna “wahai anakku, janganlah engkau menjadi seseorang yang diberikan pesan dan enggan untuk berbicara, ketika engkau didatangi pesan dan enggan untuk bertanya, bertanyalah tentang apa yang engkau tidak ketahui, seperti apa dasarnya, semoga bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarmu”. *Pangaja'* tersebut merupakan

kalimat tematik, hal ini dapat dilihat dari kalimat *akkutana laloko rimasagala* yang bermakna pertanyakan apa yang engkau tidak ketahui. Kalimat tersebut merupakan kalimat penjelas dari keseluruhan *pangaja'* di atas.

b. Interpretasi psikologi

Pangaja' tersebut dilatar belakangi oleh nilai etos belajar masyarakat yang ditanamkan sejak usia dini secara turun temurun. Etos belajar merupakan suatu bentuk semangat yang kuat yang ditanam dalam diri masyarakat suku bugis untuk terus belajar dalam kehidupannya.

6. *Tettongi lempu'e na mupakei asaabarakengnge.* (Puang Mansur)

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Interpretasi gramatis

Interpretasi gramatis terhadap *pangaja'* di atas yaitu, kalimat *Tettongi lempu'e* berarti memihak pada kebenaran, sedangkan kalimat *na mupakei asaabarakengnge* bermakna dan senantia sealu bersifat sabar. Dapat dipahami bahwa, makna keseluruhan *pangaja'* tersebut adalah “memihak pada kebenaran dan senantiasa selalu mengutamakan sifat kesabaran”. Kalimat *pangaja'* di atas merupakan jenis kalimat afektif yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

b. Interpretasi psikologi

Interpretasi psikologi terhadap *pangaja'* tersebut dibentuk oleh adat masyarakat bugis. Adat masyarakat suku bugis merupakan sebuah hukum yang senantia selalu mengajarkan kejujuran dan kesabaran terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, *pangaja'* tersebut lahir sebagai bentuk sastra lisan dan folklor lisan untuk selalu mematuhi ajaran-ajaran dalam masyarakat.

7. *Mali' sifarappe maliu sifakainge'*. (Tahiruddin S. Pd. M. Pd.).

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Interpretasi gramatis

Kalimat *mali' sifarappe* merupakan kalimat kiasan dalam *pangaja'* tersebut yang artinya Ketika hanyut saling mendamparkan, kalimat tersebut merupakan jenis kalimat kiasan yang maknanya adalah saling tolong menolong kepada seseorang yang membutuhkan. Kalimat *maliu' sifakainge'* artinya saling mengingatkan pada kekeliruan. Makna tersebut merupakan makna sebenarnya. *Pangaja'* di atas bermakna “saling tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan dan saling mengingatkan pada kekeliruan”.

b. Interpretasi psikologi

Pangaja' tersebut dilatar belakangi oleh semangat gotong royong suku bugis. Semangat gotong royong dalam tradisi

masyarakat suku bugis merupakan keutamaan dalam relasi manusia. oleh karena itu, pangaja' di atas lahir sebagai ajaran bagi suku bugis untuk saling membantu terhadap sesama manusia, dan menghilangkan sifat masa bodoh terhadap sesama.

8. *Mamminasawa mewai ma'pasigo'go' tappi' ritengnga fadang, pabbarani rifilena musu mattettongengnge, sangadi folo tellufi tekkona malelae kuaddampeng solo'.*

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Interpretasi gramatis

Interpretasi gramatis terhadap pangaja' di atas yaitu, kalimat *Mamminasawa mewai ma'pasigo'go' tappi' ritengnga fadang* maknanya adalah saya rela mati melawan dengan senjata ditengah padang. Kalimat di tengah padang merupakan jenis kalmiat kiasan yang makna sebenarnya adalah medan perang. Kalimat *pabbarani rifilena musu mattettongengnge* artinya memberanikan diri menghadapi musuh yang nyata, sedangkan kalimat *sangadi folo tellufi tekkona malelae kuaddampeng solo'* bermakna pantang mundur sepanjang badik itu belum patah menjadi tiga bagian. Maksud yang terkandung dalam pangaja' tersebut adalah "saya rela mati melawan dengan senjata di tengah medan perang, memberanikan diri menghadapi musuh yang nyata, dan pantang mundur sebelum badik itu belum patah menjadi tiga bagian".

b. Interpretasi psikologi

Interpretasi psikologi dalam pangaja' di atas di latar belakangi oleh konteks penjajahan belanda. Oleh karena itu kalimat tersebut lahir sebagai bentuk perlawanan suku bugis terhadap para penjajah pada saat itu. Kalimat di tengah padang merupakan arena perang bagi suku bugis pada masa itu dan badik merupakan senjata tradisional yang digunakan untuk melawan musuh yang benar-benar nyata.

9. *Narekko makkutana sagala belo kanukuko, riwakke' tedongnge.*
(Tahiruddin S. Pd.M. Pd.)

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

- a. Interpretasi gramatis

Kalimat *Narekko makkutana sagala belo kanukuko* maknanya adalah ketika engkau bertanya mengenai hiasan kuku. *Belo kanuku* yang maknanya dalam bahasa indonesia adalah hiasan kuku, kalimat tersebut merupakan kalimat kiasan. *Belo kanuku* merupakan simbol ritual adat *ma' paccing* masyarakat suku bugis yang fungsinya sebagai penyucian diri. Dalam ritual tersebut hiasan kuku biasanya diberikan kepada pengantin perempuan untuk menghias kukunya. Oleh karena itu, peneliti memaknai kata *belo kanuku* atau hiasan kuku sebagai perempuan. Sedangkan kalimat *riwakke' tedongnge* bermakna sediakan kerbau sebagai mahar.

Interpretasi gramatis kalimat-kalimat pangaja' di atas dapat dipahami makna sebenarnya adalah "ketika engkau bertanya mengenai perempuan, maka sediakanlah kerbau sebagai maharimu."

b. Interpretasi psikologi

Kalimat pangaja' diatas di istilahkan oleh masyarakat suku bugis sebagai kalimat *pangngolli' botting* atau panggilan pengantin. kalimat *riwakke' tedongnge* yang maknanya sediakan kerbau sebagai mahar merupakan tradisi masyarakat bugis untuk membawa mahar kerbau sebagai bentuk kesiapannya untuk mempersunting seorang perempuan. Mahar kerbau pada tradisi maasyarakat suku bugis terdahulu merupakan mahar yang paling bernilai harganya. Sedikit atau banyaknya mahar yang di bawa oleh calon pengantin laki-laki ditentukan oleh kasta keluarga perempuan tersebut.

10. *Mingka assmaiangko ma'pabulo syifeppe, na tiwi ritonengnge.*
(Tahiruddin S. Pd.M. Pd.)

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Interpretasi gramatis

Kalimat *Mingka assmaiangko ma'pabulo syifeppe* bermakna ketika bersama menyatukan diri. Kalimat *ma'pabulo syifeppe* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah bambu kecil yang memiliki ujung satu. Kalimat tersebut merupakan jenis kalimat kiasan yang maknanya menyatukan diri, sedangkan kalimat *mu tettongiki tonengnge* bermakna membawa pada kebenaran

kalimat tersebut merupakan kalimat denotasi yang merupakan makna sebenarnya dalam sebuah kalimat. Dapat disimpulkan dari interpretasi gramatis terhadap kalimat-kalimat diatas adalah "ketika bersama menyatukan diri, akan membawa pada sebuah kebenaran".

b. Interpretasi psikologi

Tradisi masyarakat suku bugis merupakan tradisi yang berdiri atas kebersamaan dan kesepakatan. Oleh karena itu, *pangaja'* di atas lahir sebagai bentuk sastra lisan dan folklor lisan. Dari kebersamaan menyatukan diri untuk sebuah kesepakatan yang akan membawa pada hasil yang baik bagi semua orang.

11. Sirui menre' teng sirui noo'. (Puang Syahruddin)

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Interpretasi gramatis

Interpretasi gramatis terhadap kalimat *pengaja'* di atas yaitu kalimat *Sirui menre'* artinya saling menari keatas. Kalimat tersebut merupakan jenis kalimat kiasan. Makna sebenarnya yang ada dalam kalimat kiasan tersebut adalah saling membantu pada kebaikan. Kalimat *teng sirui noo'* artinya tidak saling menarik kebawah, dan tersebut merupakan kalimat kiasan yang maknanya adalah tidak saling menjatuhkan. Secara keseluruhan kalimat

pangaja' di atas bermakna saling membantu pada kebaikan dan tidak saling menjatuhkan.

b. Interpretasi psikologi

Kalimat pangaja' tersebut dilatar belakangi oleh sikap budi luhur masyarakat suku bugis yang selalu mewariskan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. sehingga pangaja' tersebut lahir sebagai bentuk sebuah ajaran yang menganjurkan untuk saling membantu dalam hal kebaikan dan tidak saling menjatuhkan terhadap sesama manusia.

12. *Angingko hiraung kaju*

Lofo-lofo mu tettongi

Lofo-lofo kileweng

Bulu-bulu natettongi

Bulu-bulu kileweng

(Tahiruddin S. Pd.M. Pd.).

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Interpretasi gramatis

tettongi bermakna tebing tempat engkau berpijak. Kalimat *Lofo-lofo kileweng* maknanya adalah tebing itu kutaklukkan. Ungkapan *Bulu-bulu natettongi*, *Bulu-bulu kileweng* bermakna guung tempat engkau berdiri, gunungpun akan ku taklukkan. Makana keseluruhan pangaja' tersebut adalah "engkau bagaikan angin yang meniup kencang dedaunan, tebing tempat engkau berdiri, tebingpun akan ku taklukkan, gunung tempat engkau berdiri, gunungpun ku taklukkan".

Keseluruan kalimat di atas merupakan kalimat konotatif yang merupakan kalimat kiasan.

b. Interpretasi gramatis

Pangaja' di atas dilatar belakangi oleh etos kerja masyarakat suku bugis yang tangguh dalam menghadapi sebuah permasalahan. Suku bugis selalu mengajarkan tentang semangat gotong royong dan pantang mundur sebelum menyerah.

13. *Ee amakku, assappa' ki paddisengeng nasaba' iyaritu paddisengenge makkiguna riakkatuongeng mu.* (Puang Syahruddin)

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Interpretasi gramatis

Ungkapan *makkiguna riakkatuongeng mu* bermakna karna pengetahuan berguna terhadap kehidupan sekitar mu. Dapat dipahami bahwa seluruh kalimat *pangaja'* tersebut ditinjau dari interpretasi gramatis bermakna "wahai anakku, carilah ilmu pengetahuan, karena pengetahuan akan berguna bagi kehidupan sekitarmu". Kalimat *pangaja'* di atas merupakan kalimat tematik yang fokus kalimatnya dapat dilihat dari kalimat *assappa' ki paddisengeng* yang bermakna carilah pengetahuan.

b. Interpretasi psikologi

Pangaja' tersebut dilatar belakangi oleh nilai etos belajar masyarakat yang ditanamkan sejak usia dini secara turun temurun. Etos belajar merupakan suatu bentuk semangat yang kuat yang

ditanam dalam diri masyarakat suku bugis untuk terus belajar dalam kehidupannya.

14. Iyanaritu rufa taue adannami riaseng tau. (Puang Syahruddin)

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Interpretasi gramatis

Interpretasi gramatis terhadap *pangaja'* di atas adalah ungkapan *Iyanaritu rufa taue* bermakna apa yang dikatakan manusia, sedangkan kalimat *adannami riaseng tau* maknanya adalah perkataan manusia merupakan menepati perkataannya. Secara keseluruhan kalimat *pangaja'* di atas bermakna “manusia dikatakan sebagai manusia ketika menepati perkataannya”. Kalimat *pangaja'* tersebut merupakan kalimat afektif yang berkaitan dengan sikap manusia.

b. Interpretasi psikologi

Pangaja' tersebut dilatar belakangi oleh nilai luhur masyarakat suku bugis dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Perkataan jujur dan janji yang terlanjur terlanjur diucapkan oleh manusia menjadi sebuah keharusan atau kewajiban untuk dikerjakan.

15. Fabbulo syifepakkatimmu, makkatenni masse' lao riafuangallata'ala. (Puang Syahruddin)

Adapun pembahasan terhadap *pangaja'* tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Interpretasi gramatis

Ungkapan *Fabbulo syifepakkatimmu* maknanya adalah hati bersatu, sedangkan ungkapan *makkatenni masse' lao riafuangallata'ala* bermakna berserah diri terhadap Allah. Keseluran kalimat pangaja' di atas maknanya adalah “persatukan hati berserah diri terhadap tuhan yang maha esa”. Kalimat pangaja' tersebut berkaitan dengan kalimat afektif yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

b. Interpretasi psikologi

Pangaja' tersebut dilatar belakangi oleh nilai-nilai religius yang ada pada agama islam. Agama islam merupakan agama yang paling mayoritas penganutnya dalam suku bugis sehingga pangaja' tersebut lahir sebagai tradisi lisan dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat suku bugis.

Farhan (2016) dengan judul penelitian *Hermeneutika Romantic SchlaierMacher Menegarai Laba Dalam Mukaddimah Ibnu Kaldun*. Penelitian tersebut merupakan metode untuk menafsirkan yang berorientasi pada wawasan historis dan psikologi Ibnu Khaldun. Berbeda dengan penelitian ini yang merupakan pengkajian terhadap folklor lisan dan sastra lisan yang ada di daerah Sinjai yaitu Pangaja'. Dengan menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher yang membagi interpretasinya menjadi dua yaitu, interpretasi gramatis dan interpretasi psikologi. Dari kedua metode interpretasi tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pangaja' merupakan salah satu folklor lisan dan sastra lisan masyarakat Sinjai yang diwariskan secara turun temurun dalam konteks masyarakat tradisional. Isi dalam pangaja mengandung berbagai filosofi kehidupan dan layak untuk dijadikan sebagai pegangan hidup atau pandangan dunia.

Dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa interpretasi gramatis terhadap *pangaja*' dengan interpretasi kalimat-kalimat tersebut memberikan makna yang sesuai dengan maksud *pangaja*'. Sedangkan interpretasi psikologi terhadap *pangaja*' memberikan khazanah ilmu pengetahuan akan pentingnya mengetahui latar belakang *pangaja*'. Dari hasil kedua interpretasi tersebut dapat dipahami bahwa *pangaja*' dapat dijadikan pandangan hidup.

B. Saran

Adapun saran yang dalam penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Begitu banyak nilai yang terkandung dalam sastra lisan pangaja, maka sebaiknya generasi berikutnya dituntut untuk memahami pangaja sebagai sastra lisan yang menanamkan nilai kehidupan pada diri manusia

2. Bagi masyarakat bugis Sinjai agar tetap melestarikan pangaja sebagai bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun melalui budaya tradisional setempat

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Dewantara KH, Sulasman, 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia
- Farhan, A. 2016. Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 61–69.
- Hardiman., F. B. 2020. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Kanisius: Yogyakarta.
- Hadi., Abdul. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: Sadra Pres.
- Hasbi, Nur. 2020. Tindakan Sosial Tokoh Utama dalam Novel The Punk Karya Gideon Sams: (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Skripsi*. Makassar: Unismuh.
- Idris. 2018. Makna Pappaseng Tomatoa Masyarakat Bugis Sinjai (Tinjauan Semantik Sastra Tutur. Skripsi Makassar : Unismuh Makassar.
- Hutomo. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya : Hiski. Jurnal.
- Kaelan, 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*. Yogyakarta : Paradigma.
- . *Hakikat dan Realitas Bahasa*. Yogyakarta : Paradigma.
- Koentjaraningrat (Sulasman: 2013) *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Linton, Sulasman, 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Octaviani, P., Sarwono, S., & Lubis, B. 2018. *Kajian Hermeneutik Schleiermacher Terhadap Kumpulan Lagu Kelompak Musik Efek Rumah Kaca*. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 324–332.
- Pretzel, O., & Schleiermacher, A. 1977. On Permutation Groups In Which Nontrivial Elements Fix Two Points Or None. *Journal Of Algebra*, 44(1), 283–289.
- Ratna, N. K. 2017. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiek. 2013. *Pengkajian Sastra*. Bandung: Rafiek Aditama.

- Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sujarweni, V.W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Sado., A. B. 2015. *Analisis Fatwa Mui Nomor 2 Tahun 2004 Tentang Penetapan Awal Ramadhan, Syawal Dan Dzulhijjah Dengan Pendekatan Hermeneutika Schleimacher*. Jurnal. IAIN Mataram.
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Udin. 1996. *Sastra Lisan*. Ilmu Budaya : Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Vansina. 1985. *Khazanah Sastra Daerah*. Makassar : Ujung Pandang.
- Wahyu, Arfandi. 2015. Paseng Dan Pangaja' Orang Bugis, Online, http://arfandi-wahyu.blogspot.com/2015/paseng_dan_pangaja'_orang_bugis. Diakses tanggal 30 juli 2021.
- Zaini, A. 2018. *Religiositas Hamka Dalam Novel “Di Bawah Lindungan Ka’bah” Perspektif Hermeneutik Schleiermacher*.

Lampiran 1

KORPUS DATA

NO.	PANGAJA'	INTERPRETASI GRAMATIS	INTERPRETASI PSIKPLOGI	NARASUMBER
1	<p><i>Ee anakku, na iya riasengnge ade' bisyara malempu' sibawa gau' pattuju, atta' butturennna tau mahatangnge na macekkoe, ade'.</i></p> <p><i>Akkatenminna tau madodongnge na malempu, ade'.</i></p> <p><i>Nasaba' iyaritu ade' e pabbatang masse', gau' pattuju, na malempu</i></p>	<p>wahai anakku, yang dikatakan adat merupakan perkataan kebenaran dan prilaku kebaikan, tempat tersandungnya manusia yang kuat dan licik adalah adat, tempat berpegangnya manusia yang tertindas dan lemah adalah adat, karna adat merupakan tempat berserah diri paling kuat</p>	<p>tradisi suku bugis yang mengutamakan hukum adat sebagai aturan paling benar dan kuat untuk menindak masyarakatnya dalam permasalahan-permasalahan atau konflik tertentu</p>	Puang Mansur
2	<p><i>Ee deceng, deceng enre' ki mai ribola, teng jali' teng tappere</i></p>	<p>wahai kebaikan, semoga senantiasa selalu menyertai, walaupun tidak</p>	<p>kalimat tersubut merupakan doa-doa masyarakat untuk senantiasa</p>	Puang Mansur

	<i>sangadinna mase-mase</i>	ada kemewahan, yang ada hanyalah keikhlasan	selalu berdoa semoga kebaikan selalu menyertai dan selalu memiliki rasa bersyukur dan keikhlasan dalam dirinya walaupun dengan kesederhanaan	
3	<i>Ee anakku, mammuareggi ma'buah-buah jali, narekko ri munri na engka atassalakku, alo' sii paimeng, mammuareggi na masyenning ma' pada golla, na maluira' ma' pada kaluku</i>	wahai anakku, semoga engkau senantiasa selalu bermanfaat, Jika dikemudian hari ternyata saya memiliki kesalahan, hendaklah dimaafkan. Semoga bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarmu	kalimat pangaja' tersebut merupakan kalimat penutup dalam berpidato atau penyampaian-penyampaian penting oleh nenek moyang suku bugis yang biasa mengucapkan kalimat tersebut ketika ingin mengakhiri penyampaiannya.	Puang Mansur

4	<i>Iyaritu ogi'e, engkai dua na ala sappo riwatakkalena iyanaritu, unganna panasae na belo kanuku.</i>	ada dua yang harus ditanamkan dalam diri suku bugis yaitu kejujuran dan kesucian.	<i>pangaja'</i> tersebut adalah sikap masyarakat yang di tuntut untuk berbudi luhur.	Puang Mansur
5	<i>Ee anakku, aja lalo muanjaji tau rifaseng mu tea mette', nafolei ko paseng na mu tea makkutana, akkutana laloko rimasagalae, aga memeng rimulanna, mammuare mancaji passengerreng.</i>	wahai anakku, janganlah engkau menjadi seseorang yang diberikan pesan dan enggan untuk berbicara, ketika engkau didatangi pesan dan enggan untuk bertanya, bertanyalah tentang apa yang engkau tidak ketahui, seperti apa dasarnya, semoga bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarmu	Pangaja' tersebut dilatar belakangi oleh nilai etos belajar masyarakat yang ditanamkan sejak usia dini secara turun temurun. Etos belajar merupakan suatu bentuk semangat yang kuat yang ditanam dalam diri masyarakat suku bugis untuk terus belajar dalam kehidupannya.	Puang Mansur
6	<i>Tettongi lempu'e</i>	memihak pada kebenaran dan	Interpretasi psikologi terhadap	Puang Mansur

	<i>na mupakei asaabarakengnge.</i>	senantiasa selalu mengutamakan sifat kesabaran.	pangaja' di atas dibentuk oleh adat masyarakat bugis. Adat masyarakat suku bugis merupakan sebuah hukum yang senantiasa selalu mengajarkan kejujuran dan kesabaran terhadap masyarakatnya.	
7	<i>Mali' sifarappe maliu sifakainge'</i>	saling tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan dan saling mengingatkan pada kekeliruan	Pangaja' di atas dilatar belakangi oleh semangat gotong royong suku bugis. Semangat gotong royong dalam tradisi masyarakat suku bugis merupakan keutamaan dalam relasi manusia	Tahiruddin S. Pd. M. Pd
8	<i>Mamminasawa mewai ma'pasigo 'go' tappi' ritengnga fadang. pabbarani rifilena</i>	saya rela mati melawan dengan senjata di tengah medan perang, memberanikan diri menghadapi	Interpretasi psikologi dalam pangaja' di atas di latar belakangi oleh konteks penjajahan	Tahiruddin S. Pd. M. Pd

	<i>musu mattettongengnge, sangadi folo tellufi tekkona malelae kuaddampeng soro'.</i>	musuh yang nyata, dan pantang mundur sebelum badik itu belum patah menjadi tiga bagian.	belanda. Oleh karena itu kalimat tersebut lahir sebagai bentuk perlawanan suku bugis terhadap para penjajah pada saat itu.	
9	<i>Narekko makkutana sagala belo kanukuko, riwakke' tedongnge.</i>	ketika engkau bertanya mengenai perempuan, maka sediakanlah kerbau sebagai maharmu	Kalimat pangaja' diatas di istilahkan oleh masyarakat suku bugis sebagai kalimat <i>pangngolli' botting</i> atau panggilan pengantin	Tahiruddin S. Pd. M. Pd
10	<i>Mingka assmaiangko ma'pabulo syifeppa, na tiwi ritonengnge.</i>	ketika bersama menyatukan diri, akan membawa pada sebuah kebenaran	Tradisi masyarakat suku bugis merupakan tradisi yang berdiri atas kebersamaan dan kesepakatan. Oleh karena itu, pangaja' di atas lahir sebagai bentuk sastra lisan dan folklor lisan	Tahiruddin S. Pd. M. Pd
11	<i>Sirui menre' teng</i>	saling membantu pada kebaikan dan	Kalimat pangaja' tersebut dilatar	Puang Syahruddin

	<i>sirui noo'</i>	tidak saling menjatuhkan.	belakangi oleh sikap budi luhur masyarakat suku bugis yang selalu mewariskan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.	
12	<i>Angingko hiraung kaju</i> <i>Lofo-lofo mu tettongi</i> <i>Lofo-lofo kileweng</i> <i>Bulu-bulu natettongi</i> <i>Bulu-bulu kileweng</i>	engkau bagaikan angin yang meniup kencang dedaunan, tebing tempat engkau berdiri, tebingpun akan ku taklukkan, gunung tempat engkau berdiri, gunungpun ku taklukkan	Pangaja' di atas dilatar belakangi oleh etos kerja masyarakat suku bugis yang tangguh dalam menghadapi sebuah permasalahan. Suku bugis selalu mengajarkan tentang semangat gotong royong dan pantang mundur sebelum menyerah	Tahiruddin S. Pd. M. Pd
13	<i>Ee anakku, assappa' ki paddisengeng nasaba' iyaritu paddisengenge makkiguna</i>	wahai anakku, carilah ilmu pengetahuan, karena pengetahuan akan berguna bagi	Pangaja' tersebut dilatar belakangi oleh nilai etos belajar masyarakat suku	Puang Syahruddin

	<i>riakkatuongeng mu</i>	kehidupan sekitarmu	bugis yang ditanamkan sejak usia dini secara turun temurun	
14	<i>Iyanaritu rufa taue adannami riaseng tau.</i>	manusia dikatakan sebagai manusia ketika menepati perkataannya	Pangaja' tersebut dilatar belakangi oleh nilai luhur masyarakat suku bugis dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Perkataan jujur dan janji yang terlanjur terlanjur diucapkan oleh manusia menjadi sebuah keharusan atau kewajiban untuk dikerjakan	Puang Syahruddin
15	<i>Fabbulo syifepakkai atinmu, makkatenni masse' lao riafuangallata'ala</i>	persatukan hati berserah diri terhadap tuhan yang maha esa	Pangaja' tersebut dilatar belakangi oleh nilai-nilai religius yang ada pada agama islam.	Puang Syahruddin

Lampiran 2**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Gambar 1. Wawancara bersama Puang Mansur



Gambar 2. Wawancara bersama puang Tahiruddin, SPd,M, Pd.



Gambar 3. Wawancara bersama Puang Syahruddin

RIWAYAT HIDUP



Abd Rahman. Lahir di Sinjai, 7 juli 1999 anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati pasangan Ramli dan Saida. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan formal Sekolah Dasar di SD 159 Marana pada tahun 2011. Pada tahun sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP 2 Sinjai Timur dan melanjutkan pendidikan di SMA 1 Sinjai Utara, sehingga selesai pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis tercatat sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.